

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Media berperan dalam membentuk citra, kesan, serta opini publik terhadap suatu hal yang ditayangkan pada media massa. Oleh sebab itu, media massa memainkan peran penting untuk menciptakan pendapat publik, menggerakkan massa, dan mempengaruhi bagaimana masyarakat berperilaku. Media massa yang saat ini masih disukai oleh banyak khalayak adalah film. Film sebagai media memiliki berbagai fungsi, yaitu sebagai media komunikasi yang berperan secara efisien untuk mengantarkan ide/gagasan. Melalui film, masyarakat dapat mengagumi isi dari karya sastra dan mengetahui sebuah fenomena yang pernah atau sedang terjadi sehingga film berperan besar dalam berkembangnya suatu karya sastra di masyarakat (Dilematik, Jayanti, & Hasanudin, 2022). Maka dari itu, film menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari.

Film sendiri merupakan bagian dari media, yang mana menjadi pengalaman primer bagi manusia. Film mengandung banyak nilai dan budaya di dalamnya, bahkan konstruksi dan gerakannya juga tidak lepas dari budaya. Film memiliki kekuatan untuk memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikan, atau bahkan menghapus budaya lama. Hal ini dikarenakan film memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Bahkan film bisa membuat orang tertahan, karena lebih fokus dan intens pada tontonan yang sedang mereka tonton. Film mempunyai berbagai fungsi, yang mana tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, melainkan juga sebagai media edukatif, persuasif, bahkan informatif. Fungsi edukatif ini tercapai ketika film nasional memproduksi film-film yang mengandung sejarah yang bersifat objektif, film dokumenter, serta film yang dibuat berdasarkan dari kehidupan sehari-hari dengan seimbang. Maka dari itu, menurut Marta (Putri & Nurhajati, 2020) media massa menjadi salah satu sarana bagi setiap bangsa untuk

memperkenalkan perjalanan sejarahnya dari masa ke masa dan salah satu perekam jejak yang dinilai paling efektif adalah film nasional.

Tokosh & Chen mengemukakan bahwa rekaman realitas yang terdapat dalam film akan berkembang di dalam kehidupan masyarakat dengan membawa ide, gagasan, pesan, dan ideologi yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat luas (Dilematik, Jayanti, & Hasanudin, 2022). Sebagai perantara pembawa pesan, film juga menampilkan visualisasi melalui teks, simbol, dialog, ataupun adegan pada tiap *scene* yang merepresentasikan berbagai hal. Teks yang dimaksud berupa semua bahasa, yang mana tidak hanya kata-kata yang diucapkan, melainkan semua hal yang ditampilkan seperti ekspresi tokoh, musik pada latar belakang film, pengambilan gambar, efek suara, atribut yang digunakan, dan hal lainnya yang terdapat di dalam film. Visualisasi yang ditampilkan juga biasanya berkaitan erat dengan realita yang ada di masyarakat. Simbol yang dimunculkan dalam film terkadang juga memiliki maksud untuk mengubah *mindset* yang ada di masyarakat. Dengan menampilkan alur cerita yang memukau, berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta imajinasi pengarang, film dapat diterima dan tetap eksis sampai sekarang.

Rivers (Putri, 2023) mengatakan bahwa selama film berkembang di Indonesia, tercatat bahwa media film dapat membuat pengaruh yang besar kepada penonton pada saat penyampaian pesan di dalam film. Mudjiono dalam (Putri, 2023) juga mengatakan bahwa selama perkembangannya, film telah mengalami beberapa perubahan secara signifikan baik dari fungsi dan pengaruh mengikuti dengan perkembangan penontonnya. Banyak masyarakat yang tertarik pada film yang menampilkan adegan secara realistis sehingga khalayak yang menonton rela menyempatkan waktu untuk duduk dan menikmati tontonan tanpa memperhatikan durasi waktu film. Masyarakat menganggap bahwa film yang mereka tonton bisa menjadi wadah untuk pembelajaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai dan budaya baru serta mengerti cara untuk beradaptasi di tempat dan orang baru, cara berperilaku di masyarakat, bagaimana berpakaian yang baik, ataupun hal-hal

lainnya. Selain itu, film juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana hiburan untuk meredakan stres dari realitas yang dialami serta menjadi bentuk pelarian dari tekanan hidup yang dihadapi dalam keseharian.

Seiring dengan kemajuan dunia perfilman, perempuan sering dijadikan daya tarik utama untuk meningkatkan jumlah penonton. Banyak film di dunia, termasuk di Indonesia, menjadikan perempuan sebagai objek tontonan sehingga hal ini menjadi hal yang sangat lumrah dan biasa. Kehadiran perempuan di layar lebar sering kali hanya dikaitkan dengan penampilan fisik seperti kecantikan, keeksotisan, ataupun perilaku yang diinginkan. Kebanyakan film menggambarkan perempuan dari sisi negatifnya, yaitu sebagai sosok yang cerewet, tidak berpendirian, cengeng, dan lain sebagainya. Citra perempuan seperti itulah yang biasanya banyak ditemukan pada sinetron dan bahkan film yang diproduksi di Indonesia. Namun, terdapat juga beberapa film yang saat ini sudah mulai menampilkan sisi lain perempuan, yang mana memiliki sifat yang kuat, cerdas, dan berani. Hal ini dilakukan agar dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap perempuan melalui media film. Salah satunya adalah pada film Indonesia yang memperlihatkan perjuangan dan kerja keras dari seorang perempuan sampai dapat mengubah berbagai pemikiran publik, yaitu pada film yang berjudul “Kartini”. Film “Kartini” mengangkat tema mengenai kehidupan dan perjuangan perempuan Jawa yang terikat pada budaya patriarki di tanah Jawa pada abad-19.



### Gambar 1. 1 Poster Film Kartini

Sumber: (IMDb, 2025)

Secara garis besar, film “Kartini” menyajikan sebuah alur cerita yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama serta menampilkan perempuan yang memiliki karakter kuat dan cerdas. Dengan membawa tema mengenai perempuan yang hidup dalam kerasnya budaya patriarki, film Kartini memperlihatkan konflik yang sering dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupan, yang mana menunjukkan bahwa dalam kehidupannya tersebut, peran perempuan tidak hanya sekedar sebagai pemain pendukung melainkan justru perempuan merupakan sosok yang sangat penting, bahkan sebagai tokoh utama. Beberapa bagian dari banyaknya *scene* yang ditampilkan, Kartini beserta dua adik perempuannya dalam film menunjukkan perlawanan terhadap konsep peran gender dalam budaya patriarki, yang memperlihatkan bahwa seorang laki-laki berperan sebagai kepala utama dan posisi perempuan haruslah berperan dalam mengurus rumah tangga (domestik).

Maka dari itu, media film menjadi jembatan dalam terbentuknya persepsi terhadap perempuan di masyarakat. Sebagai jenis seni visual yang menggabungkan narasi dan gambar, film memiliki kapasitas untuk mencapai audiens yang luas dan memengaruhi pemikiran orang tentang berbagai masalah. Film sendiri telah menjadi media kuat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, salah satunya adalah dalam pembentukan citra perempuan. Suhita & Purwahida (Nasaliya, 2022) mengatakan bahwa citra perempuan adalah perwujudan dari gambaran mental spiritual dan tingkah laku dari keseharian perempuan yang memperlihatkan wajah dan ciri khas dari perempuan, yang mana hal tersebut tercermin dalam beberapa dimensi yaitu secara fisik dan psikologis (yang menandakan sebagai citra perempuan), serta dalam konteks keluarga dan masyarakat (yang menandakan sebagai citra sosial). Citra pada karya sastra mempunyai fungsi untuk mendeskripsikan dan memperlihatkan sesuatu yang nyata atau kelihatan dengan apa yang sedang dipandang. Sehingga citra dalam karya sastra menjadi penting untuk dikaji, yang mana agar dapat mengungkapkan sudut

pandang mengenai perempuan. Terdapat beberapa sudut pandang yang bisa kita cari mengenai perempuan yaitu dari dirinya sendiri ataupun dari citra sosial.

Dalam penelitian ini, akan lebih difokuskan pada citra perempuan yang ditampilkan oleh Kartini. Citra perempuan dalam film digambarkan berdasarkan dari bagaimana mereka diposisikan pada karakter yang diperankan. Penggambaran ini dapat dilihat dari penampilan fisik, pemilihan konsep warna, gaya perilaku, serta pesan yang ingin disampaikan kepada *audiens*. Secara umum, citra mengacu pada kesan atau gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu hal, yaitu karakter, sikap, dan makna yang terkandung dalam kata, frasa, atau kalimat yang menjadi unsur dasar konsep citra diri perempuan. Citra perempuan dilihat dari bagaimana perempuan mengekspresikan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik maupun psikologis (Afidah, 2021). Citra perempuan pada film memiliki lima konsep yang mana didefinisikan oleh Thamrin Amal Tomagola (Habib & Yusanto, 2022). Lima konsep citra perempuan dalam film tersebut adalah citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan dan citra pergaulan. Banyak film yang menggunakan karakter perempuan merepresentasikan dari kelima citra perempuan tersebut. Representasi perempuan dalam film sendiri telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang mana pada saat ini banyak film yang telah menampilkan citra perempuan sebagai sosok yang lebih kuat, mandiri, dan penuh percaya diri.

Berbeda dengan citra, stereotip perempuan adalah gambaran yang menyederhanakan dan menggeneralisasi karakter perempuan yang sering didasarkan pada asumsi atau pandangan bias yang berkembang dalam masyarakat patriarkal. Stereotip perempuan lebih mengacu pada pelabelan yang menyederhanakan karakteristik perempuan. Maka dari itu, stereotip bersifat kaku, tidak adil dan membatasi sehingga memiliki pandangan bahwa perempuan harus selalu bersifat lemah lembut, emosional, dan hanya cocok berada di wilayah domestik yang mana menunjukkan peran perempuan hanya sebagai pembantu (Rosyadi & Yustafad, 2024). Stereotip tidak hanya mengabaikan keberagaman

identitas perempuan, tetapi juga memperkuat ketimpangan gender dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, dalam penelitian representasi ini, akan dilihat apakah media film menghadirkan citra perempuan yang memberdayakan atau memperkuat stereotip lama yang merugikan perempuan. Penelitian ini tidak berfokus untuk membahas feminisme secara teoritis ataupun menganalisis stereotip gender. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana representasi citra perempuan Jawa dari Tomagala di dalam film Kartini. Citra perempuan dari Tomagala digunakan agar dapat mengetahui bagaimana perempuan dalam budaya Jawa diposisikan secara sosial, simbolik, dan ideologis. Sehingga ruang lingkup penelitian ini secara spesifik terbatas pada representasi citra perempuan Jawa dalam film Kartini, bukan pada stereotip perempuan ataupun kritik feminis secara luas.

Film Kartini juga masih kental akan budaya Jawa yang ditonjolkan di dalam film yang menjadikan karakter Kartini melekat dengan budaya Jawa. Sehingga citra perempuan yang ditampilkan juga berdampingan dengan budaya Jawa. Citra perempuan khususnya perempuan Jawa memiliki keterkaitan hubungan yang kuat dengan segudang tata krama yang ada. Pemikiran mengenai perempuan bahwa perempuan harus menjadi seseorang yang patuh, penurut, serta kalem sudah tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di tanah Jawa termasuk pada karya sastra. Citra perempuan Jawa meliputi dari aspek fisik, psikis, dan citra sosial dalam konteks kajian keluarga serta masyarakat. Danandjaja (Afidah, Mulyono, & Nirmala, 2020) mengatakan bahwa perempuan selalu dilekatkan dengan kesopanan, kelembutan, dan kecantikan. Kemudian Atmadja dan Satoto (Afidah, Mulyono, & Nirmala, 2020) juga menjelaskan pengertian dari perempuan yang berasal dari *wanodya kang puspita* atau perempuan yang ayu, anggun, molek, dan jelita. Hal tersebut menjadi lambang keelokan yang tiada tandingannya.

Menurut Indrawati (Afidah, Mulyono, & Nirmala, 2020) masyarakat yang memiliki pemisahan-pemisahan khusus terhadap hubungan gender memperlihatkan bahwa peran dan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan merupakan penjelasan dari masyarakat Jawa. Fitriani, Qomariyah, dan Sumartini (Afidah,

Mulyono, & Nirmala, 2020) juga memiliki pendapat bahwa perempuan Jawa memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Terdapat beberapa prinsip dasar yang dianut oleh masyarakat Jawa terhadap perilaku batin yang benar, yaitu santai, tenang, dapat dikuasai, kalem, tidak gegabah, lembut, menghargai orang lain, tabah, pasrah, bersahaja atau sederhana, dan tidak mementingkan diri sendiri. Maka dari itulah, perempuan dianggap memiliki fisik dan psikis yang lebih lemah dari laki-laki. Sehingga hal tersebutlah yang merupakan wujud dari perempuan Jawa yang didasarkan dari cara pandang budaya Jawa.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena representasi citra perempuan dalam film mempunyai dampak yang signifikan dalam mempengaruhi pandangan dan penilaian masyarakat terhadap citra perempuan. Hal ini dikarenakan film mempunyai potensi untuk menciptakan realitas baru sehingga film dikatakan sebagai media yang kuat yang mana dapat membentuk pandangan terhadap bagaimana perempuan melihat diri mereka sendiri dan bagaimana perempuan dipandang oleh orang lain. Selain itu juga karena media film mempunyai peran yang strategis dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai identitas, peran, dan posisi perempuan. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi citra perempuan apa yang ditampilkan dalam film “Kartini” berdasarkan dari kelima citra perempuan yang ada. Dengan mengetahui citra perempuan dalam film “Kartini”, maka kita dapat memahami bagaimana konstruksi sosial terhadap perempuan dibentuk dan direproduksi melalui media film, serta juga dapat mengetahui nilai-nilai, ideologi, dan budaya yang melekat pada representasi perempuan dalam konteks sejarah ataupun pada budaya populer saat ini.

Penelitian ini berfokus pada citra perempuan dalam film Kartini. Citra perempuan dipilih sebagai fokus penelitian karena film ini secara langsung menggunakan sosok perempuan yang memiliki peranan penting dalam sejarah perjuangan emansipasi di Indonesia. Kartini tidak hanya diposisikan sebagai tokoh utama saja, melainkan juga sebagai simbol perempuan yang berani dalam melawan keterbatasan budaya dan sosial yang membatasi kaumnya. Dengan menggunakan

analisis citra perempuan, kita dapat melihat bagaimana film merepresentasikan peran, posisi, dan identitas perempuan di dalam masyarakat yang disampaikan melalui visual, dialog, ataupun alur cerita. Pendekatan ini juga membantu dalam melihat bagaimana perempuan ditampilkan, apakah sebagai sosok yang berdaya atau malah dimasukkan ke dalam stereotip tertentu seperti perempuan yang lemah, cengeng, dan patuh. Oleh karena itu, konsep citra perempuan ini digunakan untuk memahami sejauh mana film Kartini menghadirkan gambaran perempuan yang kompleks dan kontekstual sehingga dapat mengetahui citra perempuan apa yang ditampilkan di dalam film, serta juga untuk melihat bagaimana gambaran tersebut mencerminkan atau menantang nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Konsep citra perempuan yang digunakan berasal dari Thamrin Tomagala, yang mana meskipun digunakan dalam media iklan, citra perempuan ini juga akan dipakai oleh peneliti untuk mengkaji setiap adegan-adegan yang ada di film Kartini. Konsep citra perempuan membantu peneliti dalam memberikan makna terhadap simbol-simbol dan adegan-adegan yang ada di film. Citra perempuan yang digunakan akan difokuskan pada citra perempuan Jawa. Hal ini dikarenakan citra perempuan Jawa dibentuk atau dikonstruksi oleh norma yaitu nilai, keyakinan, dan kepercayaan dari kultur Jawa. Sehingga citra perempuan Jawa akan lebih spesifik dibanding citra perempuan yang lain atau dari kultur lain. Maka dari itu, ideologi Jawa atau nilai-nilai dari budaya Jawa sangat memberikan kontribusi terhadap konstruksi nilai tentang bagaimana seharusnya perempuan Jawa.

Film Kartini dipilih sebagai objek tunggal dalam penelitian ini karena secara metodologis memenuhi kriteria sebagai teks budaya yang memiliki banyak makna dan sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Film ini mengangkat kisah nyata dari seorang pahlawan nasional Indonesia, yaitu Raden Ajeng Kartini yang dikenal sebagai pelopor pergerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Berdasarkan surat-surat pribadinya yang telah dibukukan menjadi sebuah buku dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menyuarakan pemikirannya terhadap ketimpangan gender, keterbatasan pendidikan bagi

perempuan, dan tekanan budaya Jawa. Kartini tidak hanya menolak tradisi pingitan yang membatasi kebebasan perempuan Jawa serta menentang perlakuan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat pada saat itu, tetapi juga memperjuangkan akses pendidikan dan kesetaraan hak bagi kaum perempuan walaupun hidup di masa yang penuh keterbatasan bagi perempuan. Sebagai seorang perempuan Jawa dari keluarga bangsawan di Jepara, Kartini telah memperlihatkan semangat dan keberaniannya dalam mengekspresikan aspirasi dan pemikirannya melalui tulisan (instiki, 2024).

Secara naratif, film Kartini menyajikan alur linear yang berfokus pada kehidupan pribadi dan perjuangan intelektual dari tokoh utamanya, serta didukung oleh representasi tokoh-tokoh perempuan lain, seperti Ngasirah, Moeryam, Roekmini, dan Kardinah. Keberagaman tokoh ini membuka ruang untuk pembacaan citra perempuan dari berbagai perspektif, seperti sosial dan budaya sehingga membuat film ini relevan untuk dianalisis melalui pendekatan representasi dan semiotika Roland Barthes. Kemudian, film Kartini juga mempunyai relevansi ilmiah karena diciptakan melalui riset sejarah dan budaya yang mendalam, yang disutradai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2017 sebagai salah satu film biopik Indonesia yang mendapat reaksi luas. Kartini telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional sejak tahun 1964 dan hingga saat ini, pemikirannya masih menjadi referensi dalam wacana pendidikan, kesetaraan gender, dan kebudayaan Jawa. Film Kartini juga mengandung latar belakang budaya Jawa yang mana mempengaruhi kehidupan sosial perempuan Jawa, baik sistem sosial ataupun adat istiadatnya sehingga mempengaruhi bagaimana perempuan Jawa harus berperilaku. Dengan latar sejarah yang kuat serta banyaknya simbol visual yang dapat dianalisis secara semiotik, film Kartini dipilih karena mampu merepresentasikan dinamika sosial budaya dalam konstruksi citra perempuan Indonesia.

Untuk meneliti fenomena ini, peneliti menggunakan metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan naratif yang terdapat dalam film “Kartini”. Dengan

menggunakan konsep Barthes, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam film, seperti dialog, kostum, ekspresi, hubungan antar tokoh, hingga pada latar belakang budaya Jawa dapat membentuk gambaran tertentu mengenai perempuan. Maka dari itu, dengan menggunakan metode semiotika, peneliti akan mengkaji makna dan tanda dalam film “Kartini” yang merepresentasikan citra perempuan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai citra perempuan apa yang muncul dalam film “Kartini”. Penelitian ini akan menganalisis representasi citra perempuan yang terlihat dalam beberapa adegan dalam film tersebut serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan perempuan sebagai model utama, film menjadi salah satu bentuk media yang mengantarkan pesan tentang citra perempuan kepada *audiens*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana citra perempuan digambarkan dalam film “Kartini” dengan pendekatan teori semiotika dari Roland Barthes.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana representasi citra perempuan Jawa digambarkan dalam film “Kartini”?
2. Bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda dalam film “Kartini” merepresentasikan tentang citra perempuan Jawa?
3. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang citra perempuan Jawa yang ditampilkan dalam film “Kartini”?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan, mengembangkan, dan membuktikan informasi, sementara tujuan khusus dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk menemukan hal tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi citra perempuan Jawa yang direpresentasikan atau digambarkan dalam film “Kartini” melalui beberapa adegan yang ada, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda dalam film “Kartini” merepresentasikan tentang citra perempuan Jawa.
3. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai citra perempuan Jawa yang ditampilkan dalam film “Kartini”.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan konsep serta teori dan menjadi referensi ataupun pembanding untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konsep citra perempuan dalam sebuah film. Penelitian juga diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap kajian bidang komunikasi massa khususnya film dalam konteks citra perempuan di media film. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan-rujukan penelitian berikutnya terhadap semiotika film dan citra perempuan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat untuk memahami mengenai citra perempuan serta dapat membantu penelitian lainnya terkait dengan citra perempuan dengan pendekatan metode semiotika Roland Barthes kepada para peneliti dan akademisi lainnya.